

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa interpretatif yang telah di lakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Hajat Munjung di Desa Pilang Sari merupakan salah satu rangkaian adat pernikahan yang masih dilestarikan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur, permohonan keberkahan, serta upaya mempererat hubungan sosial dan kekerabatan. Pelaksanaannya dilakukan melalui pembacaan fragmen-fragmen Al-Qur'an, seperti Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, Al-Qadr, dan Al-Insyirah, yang dirangkai dengan doa-doa serta kegiatan kebersamaan masyarakat. Kehadiran pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi ini menunjukkan adanya proses integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun sehingga tetap memiliki fungsi dan makna dalam kehidupan masyarakat Desa Pilang Sari.

Melalui perspektif antropologi interpretatif Clifford Geertz, pembacaan fragmen Al-Qur'an dalam tradisi Hajat Munjung dipahami sebagai simbol budaya yang membentuk jaringan makna (*web of significance*) dalam kehidupan masyarakat. Fragmen-fragmen Al-Qur'an yang dibacakan dimaknai sebagai media untuk memohon perlindungan, keselamatan, kemudahan, ketenteraman, dan keberkahan bagi calon pengantin. Tradisi ini juga mengandung nilai-nilai Al-Qur'an berupa tauhid, doa dan tawakal, syukur, ukhuwah, serta kebersamaan yang hidup dan diaktualisasikan dalam praktik sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi Hajat Munjung dapat dipahami sebagai bentuk resepsi fungsional Al-Qur'an (*Living Qur'an*), di mana ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara

tekstual, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Hajat Munjung di Desa Pilang Sari merupakan bentuk integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini. Pembacaan fragmen Al-Qur'an dalam tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual adat pernikahan, tetapi juga dimaknai sebagai sarana memohon keberkahan, perlindungan, keselamatan, ketenteraman, serta harapan bagi kehidupan rumah tangga calon pengantin. Melalui pendekatan antropologi interpretatif Clifford Geertz, penelitian ini menemukan bahwa pembacaan fragmen Al-Qur'an dalam tradisi Hajat Munjung membentuk jaringan makna (*web of significance*) yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat serta memperlihatkan sintesis antara *ethos* dan *worldview* yang diwujudkan dalam sikap religius, rasa syukur, dan semangat kebersamaan. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian makna simbolik dan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi Hajat Munjung dengan penekanan pada resepsi fungsional Al-Qur'an. Oleh karena itu, masih terdapat ruang kajian yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya, seperti mengkaji tradisi Hajat Munjung melalui perspektif resepsi eksegetis maupun resepsi estetis, mengkaji respons generasi muda terhadap keberlangsungan tradisi tersebut, serta menelaah dinamika perubahan makna dan praktik Hajat Munjung di tengah perkembangan sosial dan budaya masyarakat modern. Dengan demikian, kajian mengenai Living Qur'an dalam tradisi lokal diharapkan dapat semakin

berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan studi Al-Qur'an, budaya, dan kehidupan keagamaan masyarakat.

